

**EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE COOPERATIF INTEGRATED READING AND COMPOSITION
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN
SISWA KELAS IX SMP NEGERI I PADANG GELUGUR
KABUPATEN PASAMAN**

Oleh:

Ahmad Rawi¹, Erizal Gani², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: ahmadrawi@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study is (1) to describe the skill of writing a short story class IX students of SMPN I Padang gelugur Pasaman of before and after using the learning method kooperatif Type Cooperative Integrated Reading and Composition. (2) describe the effectiveness of teaching methods CIRC against short story writing skills class IX students of SMP Negeri I Padang gelugur Pasaman district. This research is a quantitative study with a quasi-experimental methods (quasi experiment). Data of this study was the result of tests short story writing skills of students before and after using cooperative learning methods CIRC (posttest) class IX students of SMP Negeri I Padang gelugur Pasaman district. Based on the results of the study, concluded the following three points. (1) short story writing skills before using cooperative learning methods CIRC class IX students of SMPN I Padang gelugur Pasaman is currently on qualification More than Enough (LDC) with an average value of 63.31. (2) the skill of writing short stories after using cooperative learning methods CIRC class IX students of SMPN I Padang gelugur Pasaman is currently on the qualification Good (B) with an average value of 82.79. (3) based on the t-test results, it was concluded that the alternative hypothesis (H1) is accepted at level signifikansi 95% and degrees of freedom (df) = n - 2 for thitung > t table (3.22 > 1.70).

Keywords: efektifitas, kooperatif tipe CIRC, menulis cerpen

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa selain dari keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Keterampilan menulis ini sangatlah penting bagi siswa karena sangat membantu dalam proses belajar mengajar terutama dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan terampil, siswa akan mampu mengungkapkan segala ide-ide, pendapat, gagasan, perasaan yang dialaminya kedalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut dapat berupa karya ilmiah dan nonilmiah seperti berita, puisi, pantun, drama, dan cerpen. Untuk menghasilkan karya tulis tersebut,

¹ Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2017

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

dibutuhkan kemauan yang tinggi, keuletan, dan latihan yang berkelanjutan dengan menggunakan teknik dan media yang menarik agar hasil tulisan tersebut baik dan menarik untuk dibaca.

Salah satu bentuk tulisan yang bisa dihasilkan oleh siswa adalah cerita pendek (cerpen). Hal itu terdapat dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP/MTSN tepatnya pada Standar Kompetensi (KD) 8 yaitu mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek, Kompetensi Dasar (KD) 8.1, yaitu menulis cerita pendek bertolak dari cerita yang telah dibaca. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menulis cerpen harus dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX Bapak Wadiwarman, S. Pd. di SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman, peneliti menemukan beberapa masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Permasalahannya itu sebagai berikut. *Pertama*, siswa kesulitan untuk menentukan tema dan ide pokok cerita. *Kedua*, siswa merasa kesulitan mengembangkan ide pokok cerita melalui penggambaran alur, penokohan, dan latar cerita. *Ketiga*, dari segi kebahasaan, siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan struktur bahasa, kosa kata, diksi atau pilihan kata kurang baik, seperti ditemukannya kalimat-kalimat yang kurang efektif dan pilihan kata yang kurang tepat. *Keempat*, teknik dan media yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang menarik, sehingga siswa tidak serius dalam proses belajar mengajar.

Salah satu faktor nilai siswa masih berada di bawah KKM adalah teknik dan media kurang menarik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran menulis cerpen yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia masih menggunakan teknik ceramah, monoton, dan tidak kreatif sehingga siswa merasa bosan, tidak tertarik, kaku, dan tidak termotivasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar siswa termotivasi dan tertantang untuk menulis cerpen serta pembelajaran menulis cerpen menjadi menarik dan bervariasi guru harus mampu memilih teknik dan metode yang cocok dan sesuai untuk pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Salah satu metode yang diharapkan mampu untuk mengatasi rendahnya nilai siswa adalah menggunakan metode kooperatif tipe *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Metode pembelajaran CIRC diharapkan mampu mengatasi permasalahan nilai siswa yang berada di bawah KKM. Melalui metode ini, siswa akan berada dalam kelompok heterogen yang saling tukar pikiran menyampaikan ide, pendapat dan gagasannya sehingga tercipta interaksi satu sama lain. Dalam menyampaikan ide, pendapat dan gagasan setiap siswa saling menghargai pendapat kelompoknya. Selain itu, evaluasi yang akan dilakukan guru juga nantinya akan menambah semangat dan motivasi siswa baik untuk dirinya sendiri maupun dalam kelompoknya sehingga kerja sama dalam kelompok tersebut terjalin dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman sebelum menggunakan metode pembelajaran CIRC. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman dengan menggunakan metode pembelajaran CIRC. *Ketiga*, mendeskripsikan efektivitas metode pembelajaran CIRC terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena data penelitian yang diolah berupa angka-angka menggunakan instrument penelitian serta analisis data statistik dengan tujuan untuk melakukan uji hipotesis. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2002:10) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kuantitatif, hasil pengukuran banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dari hasilnya. Pengumpulan data dari hasil tes akhir keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten

Pasaman. Hasil tes akhir keterampilan menulis cerita pendek siswa dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode yang sistematis guna membangun hubungan yang mengandung sebab-akibat. Dikatakan metode eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mengontrol atau mengendalikan setiap gejala yang muncul dalam kondisi tertentu, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dari gejala yang terjadi. Jenis eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Dalam eksperimen semu bertujuan untuk memprediksi keadaan yang dapat dicapai melalui eksperimen yang sebenarnya, tetapi tidak ada pengontrolan atau manipulasi terhadap seluruh variabel. Menurut Suryabrata (2010:92), eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasikan semua variabel yang relevan.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu *One Group Pretest-Posttest Design*. Menurut Suryabrata (2010:101), rancangan *One Group Pretest - Posttest Design* sama dengan rancangan satu kelompok.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman yang terdaftar pada tahun ajaran 2016/2017. Jumlah siswa yang terdaftar sebanyak 239 orang yang terdiri dari tujuh kelas. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik dan pertimbangan tertentu. Menurut Arikunto (2010:183) pengambilan sampel secara *purposive sampling* dilakukan karena beberapa pertimbangan, misalnya alasan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh. Dari tujuh kelas, peneliti memilih satu kelas yang akan menjadi sampel, yaitu kelas IX.I Alasan peneliti memilih kelas ini untuk dijadikan sampel penelitian karena rekomendasi dari guru bahasa Indonesia di SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman, yaitu Bapak Wadiwarman, S.Pd. siswa kelas IX.I mudah dikontrol, motivasi membaca dan menulis cerpen siswa masih kurang, dan hasil belajar siswa berada di bawah kriteria ketuntasan minimal dengan nilai rata-rata 75. Jumlah siswa di kelas IX.I sebanyak 31 orang.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu (1) keterampilan pembelajaran menulis cerita pendek sebelum menggunakan metode pembelajaran CIRC siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman (X_1) dan (2) keterampilan menulis cerita pendek sesudah menggunakan metode pembelajaran CIRC siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman (X_2). Data penelitian ini adalah skor tes keterampilan menulis cerita pendek sebelum menggunakan metode pembelajaran CIRC dan skor tes sesudah menggunakan metode pembelajaran CIRC siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam pemeriksaan keterampilan menulis cerpen yaitu sebagai berikut.

Pertama, membaca dan memeriksa cerpen yang ditulis siswa berdasarkan indikator yang dinilai.

Kedua, mencatat skor yang diperoleh siswa setiap indikator.

Ketiga, mengubah skor menjadi nilai.

Keempat, menafsirkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman sebelum dan sesudah berdasarkan rata-rata hitung.

Kelima, mengklasifikasikan tingkat keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman sebelum dan sesudah menerapkan metode CIRC berdasarkan skala 10.

Keenam, membuat diagram batang keterampilan menulis cerpen siswa berdasarkan indikator yang dinilai.

Ketujuh, melakukan uji normalitas dan homogenitas data.

Kedelapan, melakukan pengujian hipotesis untuk melihat efektivitas penggunaan metode pembelajaran kooperatif CIRC terhadap keterampilan menulis cerpen siswa.
Kesembilan, menyimpulkan hasil analisis data dan pembahasan.

C. Pembahasan

1. Keterampilan Menulis Cerpen Sebelum Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Siswa Kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman

a. Indikator Alur

Siswa yang memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna) berjumlah 5 orang (16,12%). Siswa yang memperoleh nilai 100 (sempurna) adalah siswa yang menggambarkan alur dengan baik. Pada tahap awal siswa menjelaskan peristiwa yang terjadi, siapa yang terlibat di dalamnya. Tahap tengah jelas sebab akibat peristiwa, jelas keterkaitan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain, jelas puncak permasalahan. Tahap akhir jelas bagaimana penyelesaian cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 142-148) menyatakan bahwa secara umum alur atau plot cerita dibagi atas tiga tahap, yaitu (1) tahap awal, (2) tahap tengah, dan (3) tahap akhir. Sebanyak 5 sampel sudah memenuhi kriteria yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), sehingga sampel tersebut berhak memperoleh nilai 100.

Selanjutnya, siswa yang memperoleh skor 2,5 dengan nilai 83,34 Baik (B) berjumlah 7 orang (22,58%). Siswa yang memperoleh nilai 83,34 (Baik) adalah cerita pada tahap awal tidak menjelaskan kapan dan dimana peristiwa terjadi. Sedangkan, tahap tengah tergambar jelas klimaks konflik, sebab akibat peristiwa, keterkaitan peristiwa yang satu dengan yang lain. Tahap akhir juga sudah tergambar jelas bagaimana penyelesaian konflik cerita. Sampel-sampel tersebut belum memenuhi kriteria alur yang baik seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), sehingga kesembilan sampel tersebut hanya memperoleh skor 2,5 dengan nilai 83,34 (Baik).

Siswa yang memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 Lebih dari Cukup (LdC) berjumlah 10 orang (32,52%). Nilai 66,67 (LdC) diperoleh oleh siswa yang menggambarkan alur lebih dari cukup. Pada tahap awal siswa menjelaskan peristiwa yang terlibat di dalamnya, jelas kapan dan dimana peristiwa yang terjadi. Tahap tengah jelas keterkaitan peristiwa yang satu dengan yang lain, namun tidak jelas puncak permasalahan. Tahap akhir tidak jelas bagaimana penyelesaian yang diceritakan.

Siswa yang memperoleh skor 1 dengan nilai 33,34 (kurang sekali) berjumlah 3 orang (9,67%). Nilai 33,34 (kurang sekali) diperoleh oleh siswa yang menggambarkan alur tidak baik dan tidak memenuhi kriteria alur yang baik seperti yang dikemukakan Nurgiyantoro (2010). Tahap awal menjelaskan peristiwa yang terjadi, tidak jelas kapan dan dimana peristiwa. Tahap tengah tidak jelas keterkaitan peristiwa yang satu dengan yang lain, tidak jelas puncak permasalahan. Tahap akhir tidak jelas cerita berakhir dan penyelesaian masalah. Sehingga kelima sampel tersebut hanya mendapatkan skor 1 dengan nilai 33,34 (kurang sekali).

b. Indikator Penokohan

Berdasarkan analisis data, nilai rata-rata siswa untuk indikator penokohan adalah 49,46 yang berkualifikasi Hampir Cukup (HC). Berdasarkan analisis data, siswa yang memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna) berjumlah 3 orang (9,67%). Siswa yang memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna) adalah siswa yang menggambarkan penokohan secara jelas. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:24), penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik dan psikis, dan karakter tokoh. Bagian-bagian inilah yang saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Sebanyak 1 sampel telah memenuhi kriteria penokohan yang baik seperti yang dikemukakan oleh Muhardi dan

Hasanuddin (1992), sehingga sampel tersebut memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna).

Selanjutnya, siswa yang memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 Lebih dari Cukup (LdC) diperoleh oleh 6 orang (19,35%). Siswa yang memperoleh nilai 66,67 (LdC) adalah siswa yang menggambarkan penokohan kurang jelas dan belum memenuhi kriteria penokohan yang baik seperti yang dikemukakan oleh Muhardi dan Hasanuddin (1992). Oleh sebab itu, sampel tersebut hanya memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 (LdC).

Skor terendah untuk indikator penokohan adalah 1 dengan nilai 33,34 kurang sekali (KS) yang diperoleh oleh 12 orang (38,70%). Siswa yang memperoleh skor 1 adalah siswa yang menggambarkan penokohan tidak jelas karena hanya menjelaskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, sedangkan hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dan karakter masing-masing tokoh tidak digambarkan secara jelas. Hal tersebut tidak memenuhi kriteria penokohan yang baik seperti yang dikemukakan oleh Muhardi dan Hasanuddin (1992), sehingga sampel tersebut memperoleh skor 1 dengan nilai 33,34 (lebih dari cukup).

c. Indikator Latar

Nilai rata-rata siswa untuk indikator latar adalah 58,60 yang berkualifikasi Cukup (C). Skor siswa tertinggi untuk indikator latar adalah 3 dengan nilai 100, yang diperoleh oleh 4 orang (12,90%). Siswa yang memperoleh skor 3 adalah siswa menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana secara jelas dan tepat. Menurut Nurgiyantoro (2010: 227-237), latar cerita dikatakan baik apabila latar tempat, waktu, dan suasana cerita digambarkan dengan jelas dan tepat. Sebanyak 4 sampel sudah memenuhi kriteria latar yang baik, sehingga sampel tersebut memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna).

Selanjutnya, siswa yang memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 lebih dari cukup (LdC) berjumlah 16 orang (51,61%). Siswa yang memperoleh nilai 66,67 (LdC) adalah siswa yang menggambarkan latar tempat dan waktu secara jelas dan tepat, tetapi latar suasana tidak tergambar secara jelas. Oleh sebab itu, sebanyak 16 sampel belum memenuhi kriteria penggambaran latar yang baik seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), sehingga sampel tersebut memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 (LdC).

Siswa yang memperoleh skor 1,5 dengan nilai 50,00 Kurang Sekali (HC) berjumlah 3 orang (9,67%). Siswa yang memperoleh nilai 50,00 (kurang sekali) adalah siswa yang menggambarkan latar tidak jelas baik latar waktu, latar tempat, maupun latar suasana. Menurut Nurgiyantoro (2010: 227:237), cerita yang baik adalah cerita yang menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana dengan jelas dan tepat. Sebanyak 3 sampel belum memenuhi kriteria latar yang baik seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), sehingga sampel tersebut memperoleh skor 1,5 dengan nilai 50,00 (Hampir Cukup).

d. Kebahasaan Sastra

Nilai rata-rata siswa untuk indikator kebahasaan sastra adalah 53,76 yang berkualifikasi Cukup (C). Skor siswa tertinggi untuk indikator latar adalah 3 dengan nilai 100. Siswa yang memperoleh skor 3 adalah siswa yang tepat menuliskan diksi, kalimat efektif dan penulisan EYD seperti kesalahan penulisan kata ataupun penulisan tanda baca. Siswa yang memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 lebih dari cukup (LdC) berjumlah 19 orang (61,29%). Siswa yang memperoleh nilai 66,67 (LdC) adalah siswa yang tidak tepat penulisan EYD yaitu kesalahan penulisan kata ataupun penulisan tanda baca dan diks tetapi keefektifan kalimat tepat. Oleh sebab itu, 19 sampel tersebut memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 (LdC).

Siswa yang memperoleh skor 1 dengan nilai 33,34 Kurang Sekali (KS) berjumlah 12 orang (38,70%). Siswa yang memperoleh nilai 33,34 (KS) adalah siswa tepat penulisan diksi tetapi kalimat efektif dan EYD tidak tepat yaitu kesalahan penulisan kata ataupun penulisan tanda baca. Oleh sebab itu, 12 sampel tersebut memperoleh skor 1 dengan nilai 33,34 (KS).

2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman Sesudah Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC

a. Indikator Alur

Nilai rata-rata siswa untuk indikator alur adalah 88,17, dengan kualifikasi Baik Sekali (BS). Siswa yang memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna) berjumlah 20 orang (64,51%). Siswa yang memperoleh nilai 100 (sempurna) adalah siswa yang menggambarkan alur dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:142–148) bahwa alur dikatakan baik apabila tahap awal, tahap tengah (klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian) cerita digambarkan jelas. Sebanyak 14 sampel sudah memenuhi kriteria yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), sehingga sampel tersebut berhak memperoleh nilai 100.

Selanjutnya, siswa yang memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 lebih dari cukup (LdC) berjumlah 7 orang (22,58%). Siswa yang memperoleh nilai 66,67(LdC) adalah siswa yang menggambarkan alur kurang baik karena tahap awal, tahap tengah (klimaks), dan tahap akhir (penyelesaian) cerita kurang jelas penggambarannya. Sampel-sampel tersebut belum memenuhi kriteria alur yang baik seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), sehingga ketujuh sampel tersebut hanya memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 (LdC).

Siswa yang memperoleh skor 1,5 dengan nilai 50,00 dengan kriteria (HC) berjumlah 2 orang (6,45%). Nilai 50,00 (KS) diperoleh oleh siswa yang menggambarkan alur tidak baik dan tidak memenuhi kriteria alur yang baik seperti yang dikemukakan Nurgiyantoro (2010), sehingga dua sampel tersebut hanya mendapatkan skor 1,5 dengan nilai 50,00 (HC).

b. Indikator Penokohan

Berdasarkan analisis data, nilai rata-rata siswa untuk indikator penokohan adalah 82,25 yang berkualifikasi lebih baik (B). Berdasarkan analisis data, siswa yang memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna) berjumlah 17 orang (54,83%). Siswa yang memperoleh skor 3 dengan nilai 100 adalah siswa yang menggambarkan penokohan secara jelas. Nurgiyantoro (2010:195–211) menyatakan bahwa penokohan dikatakan baik apabila jelas penggambaran tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, hubungan antartokoh, serta karakter masing-masing tokoh yang terlibat dalam cerita. Sebanyak 17 sampel telah memenuhi kriteria penokohan yang baik seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), sehingga 17 sampel tersebut memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna).

Selanjutnya, siswa yang memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 lebih dari cukup diperoleh oleh 3 orang (9,67%). Siswa yang memperoleh nilai 66,67 adalah siswa yang menggambarkan penokohan kurang jelas dan belum memenuhi kriteria penokohan yang baik seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010). Oleh sebab itu, sembilan sampel tersebut hanya memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67.

Skor terendah untuk indikator penokohan adalah 1 dengan nilai 33,34 kurang sekali (KS) yang diperoleh oleh 2 orang (6,45%). Siswa yang memperoleh skor 1 adalah siswa yang menggambarkan penokohan tidak jelas karena hanya menjelaskan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita, sedangkan hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dan karakter masing-masing tokoh tidak digambarkan secara jelas. Hal tersebut tidak memenuhi kriteria penokohan yang baik seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), sehingga kedua sampel tersebut memperoleh skor 1 dengan nilai 33,34 (KS).

c. Indikator Latar

Nilai rata-rata siswa untuk indikator latar adalah 79,03 yang berkualifikasi Baik (B). Skor siswa tertinggi untuk indikator latar adalah 3 dengan nilai 100, yang diperoleh oleh 25 orang (80,64%). Siswa yang memperoleh skor 3 adalah siswa menggambarkan latar tempat, latar waktu, dan latar suasana secara jelas dan tepat. Menurut Nurgiyantoro (2010:227–237), latar cerita dikatakan baik apabila latar tempat, waktu, dan suasana cerita digambarkan dengan jelas

dan tepat. Sebanyak 25 sampel sudah memenuhi kriteria latar yang baik, sehingga sampel tersebut memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna).

Selanjutnya, siswa yang memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 lebih dari cukup (LdC) berjumlah 3 orang (9,67%). Siswa yang memperoleh nilai 66,67 lebih dari cukup (LdC) adalah siswa yang menggambarkan latar tempat dan waktu secara jelas dan tepat, tetapi latar suasana tidak tergambar secara jelas. Oleh sebab itu, sebanyak 3 sampel belum memenuhi kriteria penggambaran latar yang baik seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010), sehingga 3 sampel tersebut memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 (LdC).

d. Indikator Bahasa Sastra

Nilai rata-rata siswa untuk indikator bahasa sastra adalah 73,12 yang berkualifikasi Lebih dari Cukup (LdC). Skor siswa tertinggi untuk indikator latar adalah 3 dengan nilai 100, yang diperoleh oleh 9 orang (29,03%). Siswa yang memperoleh skor 3 adalah siswa yang tepat diksi, keefektifan kalimat dan ejaan seperti kesalahan penulisan kata ataupun penulisan tanda baca. Oleh sebab itu, 9 sampel tersebut memperoleh skor 3 dengan nilai 100 (sempurna).

Selanjutnya, siswa yang memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 lebih dari cukup (LdC) berjumlah 19 orang (61,29%). Siswa yang memperoleh nilai 66,67 (LdC) adalah siswa yang tepat diksinya namun kalimatnya tidak efektif dan ejaannya tidak tepat seperti kesalahan penulisan kata ataupun penulisan tanda baca. Oleh sebab itu, 19 sampel tersebut memperoleh skor 2 dengan nilai 66,67 (LdC).

Siswa yang memperoleh skor 1 dengan nilai 33,34 Kurang Sekali (KS) berjumlah 3 orang (9,67%). Siswa yang memperoleh nilai 33,34 (KS) adalah siswa yang penulisan diksinya tepat namun kalimatnya tidak efektif dan ejaannya tidak tepat seperti kesalahan penulisan kata ataupun penulisan tanda baca. Oleh sebab itu, 3 sampel tersebut memperoleh skor 1 dengan nilai 33,34 (KS).

3. Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Payakumbuh

Berdasarkan hasil pengamatan saat proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran kooperatif CIRC sangat menarik bagi siswa. Hal tersebut terbukti dengan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran. Pada saat itu siswa dibagi ke dalam 6 kelompok. Setiap kelompok aktif mengeluarkan ide dan masukan terhadap hasil kelompok lain. Misalnya, ketika salah satu kelompok mempresentasikan hasil kelompok ke depan, pada saat itu kelompok lain berebutan untuk memberikan sanggahan dan masukan mengenai ide pokok cerita yang ditulis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asma (2012:7) yang menyatakan bahwa salah satu manfaat positif dari metode pembelajaran kooperatif CIRC adalah menciptakan suasana yang aktif, pengetahuan yang dibangun dan ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dengan anggota kelompok.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran tentang keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif CIRC dan sesudah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman yang berupa temuan positif dan temuan negatif. Temuan positif tersebut antara lain (1) siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman sudah terampil menulis cerita dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif CIRC dilihat dari indikator alur, penokohan, dan latar (2) siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman lebih terampil menggambarkan alur, penokohan, dan latar cerita dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif CIRC. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif CIRC lebih tinggi daripada sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif CIRC.

Selanjutnya, temuan negatif penelitian ini adalah bahwa keterampilan menulis siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman sebelum menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC masih rendah karena berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 63,31. Faktor tersebut diakibatkan oleh belum terbiasanya siswa menemukan ide pokok cerita dan menulis pokok-pokok cerita secara runtut. Mereka masih kesulitan mencari dan mengembangkan ide cerita berdasarkan pokok - pokok cerita yang telah ditulis.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa guru sangat berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan memberikan variasi pembelajaran kepada siswa agar siswa tidak cepat bosan dalam belajar khususnya menulis cerpen. Salah satu upaya tersebut berupa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran menulis cerpen. Metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan daya pikir dan imajinasi untuk menuliskan sebuah cerita, sebab mereka dapat bertukar pikir untuk saling membantu memberikan masukan dan kritikkan terhadap ide pokok cerita sampai pengembangan alur cerita sehingga hasil cerita akan lebih baik.

Siswa yang diberi perlakuan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC yaitu sesudah perlakuan memperoleh rata-rata 82,79 lebih tinggi dibandingkan sebelum siswa diberikan perlakuan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC yang memperoleh rata-rata 63,31. Maka secara umum kooperatif tipe CIRC mempunyai efektivitas yang signifikan dalam pembelajaran menulis cerpen terhadap siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan), disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, nilai keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif CIRC siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 63,31. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 75. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan metode pembelajaran kooperatif CIRC, disimpulkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman belum memenuhi KKM. Hal tersebut disebabkan siswa belum mampu memahami unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen serta metode yang digunakan tidak menarik dan monoton sehingga nilai siswa berada dibawah KKM.

Kedua, nilai keterampilan menulis cerpen sesudah menggunakan metode pembelajaran kooperatif CIRC siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 82,79. Jika nilai rata-rata tersebut dibandingkan dengan KKM, disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran kooperatif CIRC siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman sudah memenuhi KKM. Hal tersebut disebabkan karena siswa sudah diberi perlakuan metode pembelajaran CIRC yang melibatkan siswa secara aktif mengeluarkan ide, gagasan, bertanggung jawab dalam kelompok yang heterogen. Dengan metode tersebut, siswa lebih mudah memahami unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen sehingga dalam *posttest* siswa terampil menuliskan kembali isi cerpen sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen.

Ketiga, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat efektivitas metode pembelajaran kooperatif CIRC terhadap pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(3,22 > 1,70)$. Dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Sesuai hasil penelitian dan simpulan, saran-saran penelitian dapat diberikan kepada pihak-pihak berikut. *Pertama*, guru-guru bahasa Indonesia SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman, agar berupaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen dengan cara mempengaruhi metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang akan digunakan

adalah metode pembelajaran yang kreatif, inovatif serta konstruktivistik seperti metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC. *Kedua*, disarankan kepada siswa kelas IX SMP Negeri I Padang Gelugur Kabupaten Pasaman untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar keterampilan dalam menulis terutama menulis cerita pendek dapat berkembang, terutama untuk indikator ketepatan penulisan ejaan dan pengembangan alur.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Erizal Gani, M.Pd. dan Pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

Suryabrata, Sumadi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asma, Nur. 2012. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.

